

Majaz dalam Kitab Asror Balaghoh Perspektif Abdul Qohir Al Jurjani (Analisis Majaz dalam Maulid Simthud Duror)

Puziyana Widya Ningrat¹, Ahmad Dardiri², Raswan³, Achmad Fudhaili⁴

^{1,2,3,4} Magister Pendidikan Bahasa Arab, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

¹puziyanawidyaningrat140299@gmail.com, ²ahmaddardiri@uinjkt.ac.id, ³raswan@uinjkt.ac.id,

⁴fudhaili@uinjkt.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 01-12-2025

Disetujui: 30-01-2026

Kata Kunci:

Majaz;
Balaghah;
Al-Jurjani;
Asrar Balaghah;

ABSTRAK

Abstrak: Kajian majaz dalam tradisi balaghah klasik memiliki posisi penting dalam memahami keindahan dan kedalaman makna teks sastra Arab, khususnya karya religius. Namun, analisis majaz dalam Maulid Simthud Durar berdasarkan perspektif 'Abd al-Qâhir al-Jurjâni masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis majaz dalam Maulid Simthud Durar berdasarkan konsep dalam Asrâr al-Balâghah guna memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dan studi pustaka terhadap 15 literatur ilmiah yang relevan. Instrumen berupa lembar analisis dokumen dan tabel klasifikasi data, dengan teknik analisis reduksi, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majaz dan tasybih dalam Maulid Simthud Durar berfungsi sebagai perangkat maknawi dan estetis yang memperkuat dimensi spiritual teks serta relevan sebagai contoh pembelajaran Ilmu Bayan. Implikasinya, kajian ini memperkaya pengembangan balaghah dan pembelajaran sastra religius Arab.

Keywords:

Maja;
Balaghah;
Al-Jurjani;
Asrar Balaghah

Abstract: The study of majaz in the classical balaghah tradition plays an important role in understanding the beauty and depth of meaning in Arabic literary texts, especially religious works. However, the analysis of majaz in Maulid Simthud Durar based on the perspective of 'Abd al-Qâhir al-Jurjâni is still limited. This study aims to analyse majaz in Maulid Simthud Durar based on the concepts in Asrâr al-Balâghah in order to provide theoretical and practical contributions. The research uses a qualitative method with a Systematic Literature Review (SLR) approach and a literature study of 15 relevant scientific literatures. The instruments are document analysis sheets and data classification tables, with reduction, categorisation, and descriptive-analytical conclusion drawing techniques. The results of the study indicate that majaz and tasybih in Maulid Simthud Durar function as semantic and aesthetic devices that strengthen the spiritual dimension of the text and are relevant as examples for learning the science of Bayan. Implicitly, this study enriches the development of balaghah and the study of Arabic religious literature.



This is an open access article under the CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan sebuah ungkapan dari pribadi seseorang yang berupa sebuah pemikiran, perasaan, ide, pengalaman, dan keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang diungkapkan kedalam bahasa yang kemudian dijadikan kedalam bentuk tulisan (Hamidi & Lillah, 2023). Karya sastra merupakan suatu bentuk seni bahasa sastra yang dapat dinikmati oleh pembaca dengan adanya keindahan dalam penulisan isinya (Hasan & Ferdinal, 2024). Karya sastra merupakan cara untuk mengungkapkan sebuah kehidupan yang nyata menjadi sebuah karya

yang imajinatif yang indah untuk dinikmati oleh pembacanya. Sebuah karya sastra memiliki hubungan antara manusia dengan lingkungan sosial yang menjadikan inspirasi dalam penulisannya (Jurahman, 2023).

Salah satu bentuk karya sastra yang melekat akan keindahan bentuk kalimatnya adalah syair. Syair adalah penggunaan gaya bahasa dalam penyusunannya. Dalam sejarah kesustraan Arab, syair digunakan untuk menggambarkan keadaan hidup Masyarakat dikala itu, dimana mereka sangat fanatik dengan kabilah atau suku mereka, sehingga syair-syair yang muncul tidak jauh dari pembanggaan kabilah masing-masing (Syaifuji & Irawan, 2021). Syair dan bentuk karya sastra lainnya termasuk kedalam kajian ilmu semantik.

Salah satu kajian semantik dalam bahasa Arab yaitu Stalistika atau Ilmu Balaghah. Pada umumnya, Balaghah adalah ilmu yang memusatkan pada metode yang paling bisa dalam menangani kata-kata yang indah (Halil et al., 2024). Namun, tetap menjaga kejernihan kalimat-kalimat berbahasa Arab dengan memperhatikan keadaan dan kondisi yang sedang berlangsung dimana pempararan itu terjadi (Siompu, 2019). Dalam perkembangan ilmu balaghah tentunya banyak tokoh-tokoh yang berpengaruh di dalamnya. Salah satu tokoh balaghah yang terkenal adalah Abdul Qohir Al Jurjani karena pada masanya ilmu balaghah mengalami masa puncak kematangannya dengan gagasan-gagasannya, terutama dalam bukunya, *Asrarul Balaghah* dan *Dalail 'ijaz* (Imelda Fedian et al., 2025).

Abd Al-Qahir Al-Jurjani mempunyai nama lengkap Abu Bakar Abd Al-Qahir bin Abd Al Rahman bin Muhammad. Adapun Al-Jurjani merupakan kota kelahirannya yang terletak diantara kota Thibrastan dan Khurasan (Ariza et al., 2025). Adapun tahun kelahirannya dalam beberapa kitab tidak tercantumkan, hanya tahun wafatnya yakni (471 H/1079 M). Imam dan Syekh al-Balaghah dengan mempunyai dua karya monumental dalam ilmu *Balaghah*, yakni *Asror balaghah* dan *Dalail al-I'jaz*, menurut Syauqi Dhaif dalam bukunya *Al Balaghah Tathawwur wa Tarikh bahwasanya Abd al-Qahir al-Jurjani* telah berhasil merumuskan teori dan kedua ilmunya yakni ilmu bayan dan ilmu ma'ani (Noraffendie & Nasir, 2025). Teori ilmu ma'ani dikodifikasi dalam kitab *Dalail al-I'jaz* dan teori ilmu bayan dikodifikasi dalam *Asrar Al-Balaghah*. Adapun kandungan *Asrar Al-Balaghah* mencakup majâz, yang terbagi menjadi Metafora (*isti'arah*), Seni Perbandingan (*tasybih*), Parabel (*matsal*), persamaan (*tansil*) (Thabranî, 2018).

Penelitian Noy (2019) menunjukkan bahwa '*Abd al-Qâhir al-Jurjânî* merupakan tokoh sentral dalam pengembangan teori majaz dalam ilmu balaghah klasik. Halil et al. (2024) kajian menegaskan bahwa melalui karya *Asrâr al-Balâghah*, *al-Jurjânî* memandang majaz bukan sekadar penyimpangan makna leksikal, melainkan sebagai mekanisme retoris yang berfungsi memperdalam makna dan memperkuat efek estetis bahasa. Fikri alhamdi et al. (2025) menyoroti bahwa konsep majaz *al-Jurjânî* erat kaitannya dengan teori *nâzham* (struktur kebahasaan), di mana keindahan dan

kekuatan makna tidak terletak pada kata secara terpisah, tetapi pada relasi antarkata dalam konteks kalimat. Temuan ini menegaskan bahwa majaz dalam perspektif *al-Jurjānī* bersifat sistemik dan fungsional, bukan hanya ornamen bahasa.

Penelitian seperti Suryaningsih & Hendrawanto (2018) yang relevan berfokus pada analisis majaz dalam teks-teks sastra Arab klasik dan keagamaan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa majaz, baik dalam bentuk *isti'ārah*, *tasyibīh*, maupun majaz mursal, banyak digunakan untuk mengekspresikan makna spiritual, emosional, dan ideologis secara lebih mendalam. Ghozali (2022) menemukan bahwa penggunaan majaz dalam teks religius berfungsi untuk membangun suasana sakral, menumbuhkan rasa cinta dan penghormatan, serta mempermudah internalisasi pesan keagamaan oleh pembaca atau pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa majaz memiliki peran strategis dalam komunikasi keagamaan dan sastra sufistik.

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih terbatas pada identifikasi jenis majaz secara umum, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan kerangka teoretis *al-Jurjānī* dalam *Asrār al-Balāghah*. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis majaz dalam Maulid Simtud Durar berdasarkan perspektif *'Abd al-Qāhir al-Jurjānī*, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian balaghah serta kontribusi praktis dalam pemahaman sastra religius Arab.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang dipadukan dengan studi Pustaka (Azwar, 2023). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai konsep majaz dalam kitab *Asrār al-Balāghah* perspektif *'Abd al-Qāhir al-Jurjānī* serta penerapannya dalam teks Maulid Simtud Durar. Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder, dengan total 15 artikel jurnal ilmiah dan buku akademik dan sejarah yang relevan dan terindeks (nasional maupun internasional). Proses penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah seperti *Google Scholar*, dan portal jurnal bereputasi dengan kata kunci yang berkaitan dengan majaz, *balaghah*, dan pemikiran *al-Jurjānī*.

Instrumen penelitian dalam studi ini adalah lembar analisis dokumen dan tabel klasifikasi data, yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan bentuk-bentuk majaz dalam teks Maulid Simtud Durar berdasarkan kerangka teoretis *al-Jurjānī*. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data dengan menyeleksi data yang relevan, penyajian data dalam bentuk kategorisasi jenis majaz, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara deskriptif-analitis. Analisis dilakukan dengan menautkan temuan teks terhadap konsep majaz dalam *Asrār al-Balāghah*, sehingga menghasilkan pemaknaan yang sistematis, argumentatif, dan sesuai dengan prinsip balaghah klasik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Majâz Abdul Qohir Al-Jurjani

Konsep majaz yang dipakai dalam kajian bahasa Arab modern telah digunakan oleh para sarjana klasik sebagai lawan dari istilah haqiqah. Beberapa sarjana kontemporer telah menetapkan bahwa secara historis, setidaknya ada tiga tiga group atau kelompok berbeda yang memposisikan lafal majaz sebagai lawan dari haqiqah, Al-Jahiz (w. 255H/868 H) adalah sarjana pertama yang memahami majaz secara substansial, sebagai lawan dari haqiqah atau veritataif, meskipun jika dibandingkan dengan penerusnya seperti al-Qadi Abd al-Jabbar (w. 400/417) atau Abd al-Qahir Al-Jurjani (w. 471/1078), bahasan al-jahiz belum begitu sistematis. Tiga kelompok yang di maksud adalah : *pertama*, *Mu'tazilah*, yang secara dogmatis ajarannya banyak bersinggungan dengan majaz. *kedua*, *Zahiriyyah*, kelompok yang menolak keberadaan majaz baik dalam bahasa secara keseluruhan maupun dalam al-Qur'an, dan sebagai konsekuensinya juga menolak *ta'wil*. *ketiga*, *Asy'ariyah*, kelompok yang menagkui adanya majâz dalam kondisi tertentu dan dibawah persyaratan-persyaratan yang ketat. Terlebih majaz juga dilambangkan lebih lanjut oleh Abd al-Qahir al-Jurjani (w.471/1078) yakni melalui penalaran dua konsep yang diambil maj mendefinisikan majaz versus haqiqah (Hilmi, 2016).

Demikian pula, disamping pula, al-Jurjani juga membedakan antara keduanya. Menurutnya, kata itu veritatif (haqiqah) ketika kata tersebut mengacu kepada makna asal atau makna dasar yang dimiliki kata tersebut, tanpa mengundang kemungkinan untuk memiliki konotasi makna-makna lainnya. Secara linguistik, kata majaz menurut al-Jurjani, merupakan bentuk nominal dari kata kerja *jaza al-syai'a yajuzuhu* (sesuatu yang melampaui). Definisi al-Jurjani terhadap majaz adalah: " ketika seseorang mengalihkan makna dasar yang memiliki kosa kata terhadap makna lainnya karena satu dan lain hal, maka seseorang tersebut menyebutnya dengan majâz, dimana orang tersebut dengan kata lain juga bisa menyatakan bahwa ia bermaksud melebarkan *spectrum* makna yang dimiliki oleh kosa kata tersebut. Apa yang dimaksud oleh al-Jurjani mengenai majaz, secara prinsip, merupakan peralihan makna dati yang leksikal menuju yang literer, atau dari yang denotatif menuju yang konotatif. Contoh-contoh dari majâz seperti ini adalah kata *yadd* untuk "perbuatan", "kekuasaan" dan kata *asad umtuk* orang yang pemberani, dan lain sebagainya. Definisi yang dikemukakan al-Jurjani secara implicit menunjukkan jenis maj yang disebut dengan majaz *fi al-mufrad*, yakni majaz yang pertama, dalam kosa kata sekaligus menunjukkan jenis majaz yang kedua yakni majaz dalam jumlah, atau kalimat. Pembagian al-Jurjani tentang majaz dalam dua bentuk tadi dilandasi pertimbangan bahwa seseorang bisa membuat atau merangkai majaz baik dalam kosa kata maupun dalam kalimat penggunaan keduanya bergantung pada konteksnya. Sebuah kosa kata saja tidak bisa dianggap atau dinilai sebagai majaz tanpa melibatkan perhatian pada konteks dari seluruh kalimat yang mempergunakan kosa kata tersebut. Argumen ini selaras dengan tesis al-Jurjani yang

menyatakan bahwa derajat dan ukuran sebuah ungkapan tidak bisa dilihat atau dilacak dalam kosa kata-kosa kata lainnya dalam kalimat dan struktur tertentu, yang pada gilirannya membentuk kesatuan makna. Tanpa adanya kesinambungan dan keselarasan dengan kosa kata lainnya, makna yang dikehendaki oleh sifat-sifat tersebut tidak dapat ditangkap. Model yang kedua diistilahkan oleh al-Jurjani dengan majaz dalam kalimat (*majâz fi al-jumlah*). Kemudian didefinisikan dalam kutipan praghraf berikut :

"Ketika kamu ingin berhasil menilai sebuah kalimat, apakah kalimat tersebut majazi atau veritatif, maka anda harus melihat dengan betul dua aspek. Pertama, anda harus kaji, apakah ketetapan makna pada kalimat tersebut sudah tepat dan sesuai, ataukah masih ada penghilangan elemen-elemen kalimat tertentu. Sedangkan kedua, anda juga harus mengkaji apakah pemaknaan yang ada dalam kalimat tersebut, secara mendetail, telah usai dengan makna dasar dari tiap-tiap kata yang dipergunakan dalam kalimat, ataukah ada kemungkinan peralihan makna, misalnya kata "hidup" dalam konteks kalimat "Tuhan telah memberi Zaid hidup", atau "rambut yang memutih" dalam "Tuhan memutihkan rambut saya".

Kutipan diatas menunjukkan adanya dua kemungkinan cara untuk menilai serta menentukan apakah sebuah kalimat itu majaz atau veritatif. Cara tersebut adalah dengan melihat pada ketetapan kalimat tersebut (*fi al-itsbat*), yakni kalimat tersebut membicarakan tentang dirinya yang sebenarnya atau mengacu pada makna leksikal dan kedua dari makna yang diarahkan oleh klaimat tersebut. Contoh yang bisa dikemukakan adalah kata kata "*hidup*" dalam kalimat "*Tuhan menghidupkan zaid*" atau frasa "*putihnya rambut*" dalam kalimat "*Tuhan telah memutihkan rambut kepala saya*" sebagai kalimat yang bernuansa makna veritatif dan bukan majâz. Dari uraian ini tampak bahwa al-Jurjani memberikan uraian yang jelas mengenai definisi konsep majaz secara lebih sistematis, dan berbeda jauh dengan apa yang telah diuraikan oleh para sarjana pendahulunya seperti Abu 'Ubaidah al-Farra, al-Jahiz, Ibn Qutaibah, dan sebagainya. Perbedaan selanjutnya terletak pada sistematisasi konsep majaz ala al-Jurjani yang membagi lagi model majaz menjadi dua, yakni majaz dalam pemahaman (*majâz fi al-Aql*) dan majaz dalam bahasa (*majâz fi al-lughah*). Pertama, menurut pandangan al-jurjani, adalah majaz penetapan (*majâz fi al-itsbat*), yang kedua majaz yang ditetapkan (*majâz al-mustbat*). Demikian pula, masih terdapat model atau jenis yang ketiga, yakni majaz dalam bahasa z dalam makna majaz dalam penetapan dan yang ditetapkan secara bersamaan (*fi al-Istbat wa al-Mustbat jami'an*). Ketiga model dan jenis majaz tersebut merupakan varian yang berfungsi sebagai hiasan bertutur atau gaya bahasa. Untuk itulah al-Jurjani kemudian, dalam beberapa bagian dan karyakaryanya, membahas bentuk-bentuk majaz yang lain seperti *isti'arah*, *tasybih*, dan lainnya secara intensif.

Definisi al-Jurjani tentang majaz pertama adalah: "majaz dalam penetapan (*fi al-itsbat*) yang merupakan model pertama adalah setiap kalimat yang karena pertimbangan tertentu yang dapat diterima secara akal, maknanya menjadi berubah, tidak seperti yang lazimnya biasa diartikan. Contoh yang dikemukakan al-Jurjani adalah bait-bait sya'ir yaitu:

"Hari perpisahan telah membuat rambut saya memutih, dan menyebabkan jiwaku nyaris tak berdaya." *"Terbitnya siang hari dan terbenamnya malam, membuat kaum muda berambut putih dan usiapun berkurang."*

a. Metapora (*Isti'arah*)

Abdul Qahir al-Jurjani (w. 471/1079) telah memberikan penjelasan konfrehensif dan menyeluruh terhadap konsep *isti'arah*. Menurutnya, *isti'arah* merupakan peralihan makna dari kata ataupun suku kata yang dalam penggunaan bahasa keseharian, memiliki makna dasar atau makna asli, kemudian, karena dan lain hal, baik oleh para sastrawan maupun kalangan kebanyakan menjadi beralih kemakna lainnya yang terkadang melampaui batas-batas leksikalnya. Menurut al-Jurjani, metafor atau *isti'arah* seperti ini merupakan salah satu seni perbandingan, yakni salah satu bentuk khusus dari *tamtsil*, yang masing-masing bisa dipersandingkan untuk menghasilkan makna baru. Uraian al-Jurjani sejatinya mudah untuk dipahami, oleh karena itu metafor (*isti'ârah*) dalam kata kerja bisa membedakan dirinya menjadi metafor yang ada dalam kata benda, makna al-Jurjani memberikan beberapa contoh dari kasus bahasa keseharian sebagai penopang dari tesis dan argumentasi yang dibangunnya. Dalam kasus *isti'ârah* yang ada dalam kata benda, al-Jurjani menyebut "*singa*" untuk makna metafosis bagi seorang pemberani "*laut*" untuk makna metafosis orang yang amat dermawan, serta bulan purnama ataupun matahari bagi seseorang yang berwajah cerah. Dalam kasus diatas, seseorang meminjam "*singa*" untuk seorang, dan pada saat yang sama juga, peminjaman tersebut yang dimaksud adalah intensifikasi serta penekanan makna. Al-Jurjani menjelaskan lebih lanjut beberapa aspek metafor (*isti'ârah*). Menurutnya metafor senantiasa mengandung unsur perbandingan, meski seni dari *isti'ârah* tersebut mesti selalu berbeda beda. Seseorang "*meminjam*" sesuatu, sebagai misal, yang lebih indah untuk sesuatu yang lebih lugas. Untuk kasus seperti ini dapat dijadikan, sebagai contoh, kata "*terbang*" untuk sesuatu yang tidak memiliki sayap, atau sesuatu yang sama sekali tidak bisa terbang, hanya saja sesuatu tersebut bisa berlari amat kencang seolah terbang. Demikian pula "*jatuh dari langit*" untuk larinya kuda dari atas sampai ke bawah, serta "*berenang*", untuk sesuatu yang amat cepat bergerak ataupun berjalan dalam air. Dengan demikian, kata "*terbang*", "*jatuh*", "*berenang*" dan "*lari*", termasuk dalam satu jenis aktifitas, yakni bergerak, yang kemudian bisa dijadikan

sebagai makna metafosis apabila diterapkan kepada subyek yang, secara denotative, tidak bisa melakukannya. Dengan penggunaan seperti itu, maka makna metafosis menjadi lebih indah ketimbang makna asli dari ungkapan atau kalimat tersebut. *Isti'arah* mempunyai beberapa unsur, yaitu:

- a) *Musyabbah* (sesuatu yang hendak diserupakan atau makna hakiki)
- b) *Musyabbah bih* (sesuatu yang diserupakan atau makna majazi)
- c) *Qorinah* (kata yang menghalangi pemberian makna hakiki).

b. Seni Perbandingan (*Tasybih*)

Sebagai kritikus sastra, al-Jurjani meneliti serta menguraikan secara mendetail konsep tasybih tersebut. Serta menyatakan bahwa tasybih merupakan aspek amat penting dari majaz. Paparan serta uraiannya mengenai tasybih ini, dibandingkan para kritikus sebelumnya, bisa dikatakan paling mendetail dan komprehensif. Alasan untuk mengatakan demikian karena al Jurajani tidak hanya mengemukakan bagaimana tasybih bisa dibentuk serta apa saja elemen-elemen penopangnya, akan tetapi menguraikan bagaimana posisi tasybih tersebut dalam kaitannya sebagai salah satu aspek teori *nazhm* (teori kontruksi) yang ia bangun. Pertama-tama al-Jurjani membedakan bentuk-bentuk yang mungkin dalam kreasi tasybih hal seperti ini juga pernah dilakukan *al-Rummani* maupun *al-Mubarrad*. Perbandingan (*tasybih*) tersebut, menurut al-Jurjani, dapat berupa sesuatu yang riil dan jelas yang masih butuh interpretasi. Yang pertama termsuk tasybih yang berdasarkan pada persamaan dua hal yang sifatnya fisik atau materi, termasuk didalamnya warna, termasuk dengan perbandingan warna pipi dengan bunga, rambut legam dengan malam, atau wajah ceria dengan siang hari. Sedangkan tasybih model kedua adalah seperti kalimat “argumen ini sangat jelas seperti matahari (*hadzihi hujjatun ka alsyamsi fi al-Zuhri*), dimana subjek kalimat tersebut, yakni “*argumen ini*” merupakan sebuah yang diperbandingkan, sedangkan kata “*matahari*” merupakan yang dibandingi dan “*jelas*” merupakan momen perbandingan, sedang perangkat perbandingannya adalah huruf “*ka*”. Kalimat seperti ini bisa dipahami tasybih selagi kata “*matahari*” tersebut berada pada posisi yang berhubungan dengan kata “*jelas*”. Setiap elemen memiliki kekhususan yang dapat digunakan oleh seseorang untuk menyusun tasybih. Al-Musyabbah bih atau obyek perbandingan, menurut al-Jurjani, bisa tiga kemungkinan. Pertama, obyek perbandingan dituliskan atau ditegaskan dengan kata ganti relatif yang definitive. Model pertama ini seperti tertera dalam surat Al-Baqarah ayat 17:

“Perumpamaan mereka seperti yang menyalaikan api, maka setelah api itu mengelilinginya, Allah hilangkan cahaya yang menyinari mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan sehingga tidak dapat melihat”. (Surat Al-Baqarah ayat 17).

Kedua, objek perbandingan merupakan kata benda yang tidak tentu (*indeterminate*). Namun kalimat selanjutnya merupakan kalimat atributif. Sabda dan nasihat Rasulullah dalam hal ini sangat sesuai, yakni: "Manusia itu ibarat seratus unta yang tidak perlu kau temukan penunggang yang memerlukannya". Ketiga, obyek tasybih merupakan kata benda tertentu, namun bukan merupakan kata ganti relatif tertetu, dan kalimat berikutnya merupakan klimat baru. Contoh untuk kalimat model ini adalah dalam Q.S. 29:41:

"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah". (Q.S. 29:41)

c. Parabel (*Matsal*) dan Perumpamaan (*Tamtsil*)

Al-Jurjani menyebut beberapa fungsi tamtsil yang tidak hanya disebutkan dalam satu tempat, melainkan ditekankannya dalam banyak kesempatan. Perincian fungsi *tamtsil* tersebut bergantung kepada jenis ungkapan ataupun kalimat. Apabila kalimat ataupun ungkapan tersebut bernada pujian, maka pujian tersebut menjadi semakin mengesankan dan mempesona. Apabila ia merupakan teguran, maka teguran tersebut menjadi semakin tajam, tegas dan memiliki daya tekan yang amat efektif, serta amat tajam dan mengena. Apabila ia merupakan argumentasi, maka kalimat tersebut menjadi semakin terang dan jelas, serta mampu mengungguli argumentasi dari lawan bicara. Apabila kalimat tersebut merupakan khutbah, ia akan menjadi semakin efektif, tepat sasaran, mudah dicerna, dan enak didengar. Salah satu contoh yang amat menonjol adalah sabda Rasulullah; *"siapa yang mengajarkan kebaikan dan tidak melakukannya, ia ibarat lilin menyinari sekitarnya, namun dirinya sendiri habis terbakar"*. Pengaruh *tamtsil*, meurut al-Jurjani, juga memiliki sebab. Salah satu pertimbangan adalah keadaan jiwa manusia itu sendiri, dimana cara paling mudah untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain adalah dengan bahasa lugas dan sederhana; namun ketika hal yang akan disampaikan tersebut adalah sesuatu yang berada diluar kebiasaan, maka, biasanya, sifat-sifat tersebut akan mengomunikasikannya dengan kalimat-kalimat sindiran dan *tamtsil* yang halus. Salah satu bagian dari diskusi al-Jurjani adalah berkenaan dengan pola pembentukan *matsal*. ia berpendapat bahwa *matsal* yang diberlakukan tidaklah dibentuk berdasarkan pada sebuah kalimat, melainkan dari beberapa kalimat. Contoh dari model *matsal* seperti ini adalah Q.S. 10:24 seperti yang kami kutip diatas tadi. Uraian al-Jurjani tentang *majâz* yang ditetapkan (*al-majâz fi al-mustbath*) sebagai model *majâz* kedua memuat beberapa contoh, baik dalam sastra Arab pada umumnya maupun dalam ayat-ayat al-Qur'an. Salah satu contoh dalam ayat adalah surat Al-An'am ayat 122 :

“Apakah orang yang sudah mati kemudian kami hidupkan dan kami berikan kepadanya cahaya yang terang dengan cahaya itu dia dapat berjalan ditengah-tengah masyarakat manusia”. (Surat Al-An’am ayat 122).

Dalam konteks ayat ini, menurut al-Jurjani, tanah dan permukaan bumi, tumbuh-tumbuhan serta buah-buahan, sayuran serta pepohonan lainnya, masuk dalam petunjuk kata “*hidup*”. Bentuk majâz yang ketiga adalah majaz dalam penetapan dan yang ditetapkan secara bersamaan (*majâz fi al-istbah wa al-mustbath jami’an*). Dengan tidak memberikan definsi mendetail tentang jenis ini, al-Jurjani memberikan contoh langsung. Kalimat yang dijadikan contoh oleh al Jurjani adalah: *ahyatni ru’yatuka* (kehadiranmu memberikanku kehidupan), frasa *ahyatni* yang secara lesikal, bermakna “ia telah menghidupkanku” dalam konteks kalimat *ahyatni ru’yatuka* berarti “telah menggembirkanku” makna seperti ini kemudian dipinjamkan kepada frasa “memberiku hidup” untuk memperindah ucapan tersebut. Contoh yang senada adalah peribahasa “Dinar dan Dirham telah merusakkan umat manusia (*akhlaqa an-nasa al-dinaru wal-dirhamu*). Dalam hal ini, makna “*melalaikan*” diamajazkan menjadi “*merusak*”, yang kemudian ditetapkan sebagai kata kerja dari subyek “emas dan perak” (*tsumma ustbita al-halaku fi’lan li al-dinari wa al-dirhami*). Dengan demikian, jelaslah bahwa ulasan dan analisis al-Jurjani mengenai kosnep majaz merupakan pengembangan, perluasan serta pensistematisasian dari uraian para ahli pendahulunya.

2. Maulid Simthud Duror

Maulid Simtuddurar (سُمْطُ الدُّرَرِ) adalah salah satu penggambaran Maulid Nabi dalam bentuk karya satra yang disusun oleh Al-Habib ‘Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi. Maulid ini juga sering disebut sebagai Maulid Habsyi karena nama penciptanya adalah Habib ‘Ali Al-Habsyi. Nama asli Maulid ini adalah “*Simtuddurar fi akhbar Maulid khairil Basyar min akhlaqi wa aushafi wa siyar*” yang kemudian ternyata juga disebut Maulid Simtuddurar. Maulid Simthud Durar merupakan buku maulid yang sama seperti buku maulid yang lain. Isi dari maulid ini sama dengan maulid lain yaitu berisi mengenai ayat-ayat al-quran dan pujian-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW.

Simtuddurar (سُمْطُ الدُّرَرِ) memiliki unsur keindahan yang terletak hampir disetiap kalimat, baik dari lafadznya, maknanya maupun bahasanya. Juga karena banyak Masyarakat yang membaca maulid tersebut baik kalangan santri ataupun tidak masih banyak dari mereka yang tidak tahu dan tidak paham dengan makna dan maksud dari kalimat yang ada di maulid tersebut. Dari sinilah muncul ketertarikan penulis untuk meneliti Maulid Simthud Durar ini. Maulid Simthud Durar karya Al-Habib ‘Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi dijadikan sebagai objek penelitian secara utuh untuk mengetahui *Tasybih* dan *Majaz* yang terkandung didalamnya.

3. Nilai-Nilai Tasybih dan Majaz dalam Maulid Simthud Durar

Maulid Simuthud Durar Karya Al-Habib 'Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi terdiri dari 13 fashal, 2 sholawat dan penutup atau do'a. Namun, guna memudahkan pembahasan ini, penulis membagi syair-syair tersebut sesuai dengan bait pada sholawat dan fashlnya, yaitu *fashl* 1 sampai *fashl* 13, kemudia do'a. Bait-bait tersebut akan dikupas berdasarkan sub-sub pembahasan meliputi: Syair Maulid Simthud Durar, Terjemah, makna syair, serta penjelasan ilmu bayan. Adapun hasil analisis penelitian yang dilakukan seperti pada Tabel 1,2 dan 3.

Tabel 1. Hasil analisis Maulid Simuthud Durar

Penjelasan	Jenis	Bait	No
Pada kata مُؤْكِبٌ memiliki makna hakiki yang diserupakan dengan nabi Muhammad SAW. Dapat kita lihat bahwa kata مُؤْكِبٌ <i>musyabbah bih</i> (unsur yang disamakan) dan dibuang <i>musyabbahnya</i> .	<i>Isti'arah</i> <i>Tashrihiyyah</i>	مَالَحَ فِي الْأَفْقَى نُورٌ كَوْكَبٌ (Selama cahaya bintang bersinar di ufuk)	1
Kata بَذْرٌ merupakan <i>musyabbah bih</i> (unsur yang disamakan) dengan Nabi Muhammad saw. dan di dalam syair tidak disebutkan <i>musyabbahnya</i> (unsur yang diserupai). Atau <i>Isti'arah</i> yang dibuang <i>musyabbahnya</i>	<i>Isti'arah</i> <i>Tashrihiyyah</i>	مَالَحَ بَذْرٌ وَغَابَ غَيْهُ (Selama bulan purnama bersinar dan kegelapan hilang)	2
kata رَبْعٌ memiliki dua makna. Makna pertama adalah makna hakiki yang artinya selayaknya angin memang menghembuskan udara. Yang memberikan pertolongan adalah Allah swt.	<i>Majaz Isti'arah</i> <i>Makniyyah</i>	مَارِيْحُ نَصْرٌ بِالنَّصْرِ قَدْهَبٌ (Selama angin pertolongan menghembuskan pertolongan)	3

Penjelasan	Jenis	Bait	No
Dimana mengungkapkan unta yang berjalan di padang sahara dengan <i>tasybih tamtsil</i>	<i>Tasybih Tamtsil</i>	مَاسَارَتِ الْعَيْنُ بَطْنَ سَبَبَ (Selama unta masih berjalan di padang sahara)	4
Kata طيور yang artinya burung. Yang Namanya burung itu berkicau bukannya berdendang dan bernyanyi yang ditunjukkan sebagai alaqah atau sebagai musyabbah (unsur kesamaan). Yang disebutkan di sini burung itu berdendang dan bernyanyi, sedangkan yang bernyanyi dan berdendang biasanya manusia.	<i>Majaz Isti'arah Ashliyyah</i>	مَاطَرِيزِينِ عَنِ فَاطِرَبْ (Selama burung keberkahan berdendang dan bernyanyi)	5

Tabel 2. Hasil analisis Maulid Simuthud Durar

Penjelasan	Jenis	Bait	No
Kata بدر yang diserupakan (musyabbah bih) dengan Nabi Muhammad saw. dan tidak disebutkan adat tasybihnya yang ditujukan sebagai alat penyerupa dengan yang diserupakan.	<i>Tasybih Muakkad</i>	أَشْرَفَ بَدْرٍ فِي الْكَوْنِ أَشْرَقْ (Bulan purnama termulia yang bersinar di alam)	1
Terdapat kata-kata yang relevan dengan musyabbah bih, yang menjadi isti'arah. Lafadz أَكْرَم دَاعٍ penyeru (terbaik) bermakna pendakwah terbaik (Nabi Muhammad saw). Dan masing-masing isti'arah memiliki qarinah, dan lafadz tersebut	<i>Majaz Isti'arah Murasysyahah</i>	أَكْرَم دَاعٍ يَدْعُو إِلَى الْحَقْ (Penyeru terbaik yang mengajak kepada kebenaran)	2

Penjelasan	Jenis	Bait	No
<p>adalah إلٰى الْحُقْ (kepada kebaikan) menjadi qarinah dari lafadz الْكَرْم داع</p>			
<p>Nabi Muhammad saw. disebutkan sebagai manusia yang paling manis dan paling benar tutur katanya. Maksud dari syair itu adalah kalimat yang alaqahnya tidak tasybih (tidak ada persamaan</p>	Majaz Mursal	<p>أَخْيَ الْوَارِي مَنْطِقًا وَأَصْدِقُ (Manusia yang paling manis dan paling benar tutur katanya)</p>	3
<p>Terdapat lafadz مَا تَفَرَّقَ apa (yang tercerai-berai). Lafadz ini maksudnya adalah yang terpisah dari golongannya, penggunaan lafadz tersebut adalah majaz.</p>	Majaz Mursal	<p>وَاجْمَعْ مِنَ الشَّمْلِ مَا تَفَرَّقُ (Dan himpukanlah setiap yang tercerai berai dari kumpulannya)</p>	4
<p>Dapat kita lihat bahwa maknanya memiliki makna hakiki. Hanya saja penyandarannya bukan kepada makna aslinya akan tetapi kepada suatu perbuatan kepada maf'ulnya akan tetapi yang disebutkan adalah fi'il.</p>	Majaz Aqli	<p>وَافْتَحْ مِنَ الْخَيْرِ كُلَّ مُغْلَقٍ (Bukalah segala kebaikan yang terkunci)</p>	5
<p>lafadz بِحَبْلٍ (dengan tali) merupakan makna hakiki yaitu tali. Akan tetapi yang dimaksudkan di dalam syair adalah segala sesuatu yang dapat menghubungkan kepada Nabi Muhammad saw. بِحَبْلٍ dalam syair ini adalah majaz.</p>	Majaz Mursal yang I'tibaar maa kaana (mempertimbangkan apa yang telah berlalu)	<p>وَمَنْ بِحَبْلِ النَّبِيِّ تَوَثِّقْ (Dan yang berpegang dengan tali Nabi)</p>	6

Tabel 3. Hasil analisis Maulid Simuthud Durar

Penjelasan	Jenis	Bait	No.
kata الْمُبْسُطِ (terbentang luas) yaitu makna hakiki. Tetapi makna tersebut tidak menghendaki apa yang dimaksudkan di dalam syair. Biasanya kata الْمُبْسُطِ maknanya digunakan untuk menggambarkan sawah, laut, langit, bumi, dan sebagainya. Akan tetapi di dalam syair di atas terbentang luas ditujukan untuk menggambarkan kedermawanan dan kemurahan Allah swt yang luas yang Allah swt berikan kepada makhlukNya. berarti kata الْمُبْسُطِ bukan makna aslinya melaikan ungkapan <i>majaz</i>	Majaz Mursal	الْمُبْسُطِ فِي الْوُجُودِ كَرْمَةُ وَاحْسَانَهُ (Terbentang luas kedermawanan dan kemurahan-Nya)	1
Kata وَبَسْطٌ untuk menggambarkan kemurahan dan pemberian Allah SWT kepada hambanya. Kata وَبَسْطٌ memiliki makna yang hakiki dan sebagai makna majazi yang termasuk kedalam <i>fi'il</i> .	Majaz <i>Isti'arah Thab'iyyah</i>	وَبَسْطٌ لَهُمْ مِنْ فَائِضِ الْمِنَةِ (Dihamparkan bagi mereka limpahan karunia-Nya)	2
kata فَانْتَشَرَتْ memiliki arti maka tersebarlah, akan tetapi makna yang sesungguhnya adalah terpancarlah. Maka bisa kita pahami bahwa makna dari kata فَانْتَشَرَتْ merupakan makna majazi.	Majaz Mursal	فَانْتَشَرَتْ أَثَارُ شَرْفَهِ فِي عَوَالِمِ الشَّهَادَةِ وَالْغُيُوبِ (Maka tersebarlah pancaran kemuliannya, di alam nyata ataupun tersembunyi)	3
kata فَتَعَطَّرَتْ memiliki makna hakiki yaitu mengharumi. Akan, tetapi maksud dari mengharumi disini adalah membawa keindahan, ketenangan, dan kedamaian. Jadi kata فَتَعَطَّرَتْ dalam ungkapan syair ini adalah majaz. Dan disebutkan di atas bahwa أَكْنَافُ الْوُجُودِ yang makananya adalah segenap penjuru. Akan tetapi yang dimaksudkan segenap penjuru disini adalah seluruh alam semesta ini.	Majaz Mursal <i>almahaaliyyah</i>	فَتَعَطَّرَتْ بِوُجُودِهَا أَكْنَافُ الْوُجُودِ (Kehadirannya mengharumi segenap penjuru)	4

Pada bait ini menunjukkan dimana sulaman digambarkan mampu menghiasi pribadi Nabi Muhammad SAW	<i>Majaz Aqli</i>	وَطَرَّزَتْ بِزَرْدَ الْعَوَالِمْ بِطَرَازِ التَّكْرِيمِ (Menghiasinya dengan sulaman indah penuh keagungan)	5
------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap kandungan majaz dalam perspektif 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī dalam *Asrār al-Balāghah* serta penerapannya dalam *Maulid Simṭud Durar*, dapat disimpulkan bahwa konsep majaz dan tasybih merupakan unsur fundamental dalam membangun keindahan dan kedalamann makna teks sastra Arab, khususnya dalam karya religius. Majaz dalam pandangan al-Jurjānī tidak hanya berfungsi sebagai ornamen retoris, tetapi sebagai perangkat maknawi yang membentuk kekuatan ekspresi dan efektivitas penyampaian pesan. Dalam *Maulid Simṭud Durar*, penggunaan tasybih dan majaz terbukti memperkaya nilai estetika sekaligus memperdalam dimensi spiritual dan emosional teks. Selain itu, nilai-nilai tersebut memiliki relevansi pedagogis, terutama sebagai contoh konkret dalam pembelajaran Ilmu Bayan, memperluas khazanah keilmuan bahasa Arab, membantu pemahaman makna bait-bait maulid secara lebih mendalam, serta memberikan model ekspresi bahasa yang indah dan komunikatif dalam mengungkapkan ide maupun perasaan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan pendekatan yang lebih luas dan komparatif, misalnya dengan membandingkan penggunaan majaz dalam *Maulid Simṭud Durar* dengan karya maulid lainnya atau dengan teks sastra Arab klasik yang berbeda.

REFRENSI

- Ariza, F. N., Prasetyo, M. H., Dermawan, E., Lubis, M., Siagian, A. T. A., Ramadhan, M. F., & Ardiansyah, H. (2025). Ilmu Balaqhah Al-Quran, Pengertian Fashahatul Mufrad (Tanafuri Al-Huruf, Gharabah, Mukhalafatul Qiyas). *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*. 2(2), 342-351. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.1097>
- Azwar, W. (2023). Pembentukan Karakter Moral Peserta Didik melalui Pendekatan Habituasi. *Seminar Nasional Paedagoria*, Vol. 3, 50-58.
- Fikri alhamdi, Hadi, S., & Firdaus, S. (2025). Menelaah Problematika Kajian Semantik Historis Bahasa Arab di Era Modern. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 24(2), 161-169. <https://doi.org/10.21009/bahtera.242.05>
- Ghozali, M. A. A. (2022). Majaz Sebagai Teori Interpretasi Al-Qur'an : Telaah Pemikiran Abdul Qahir Al-Jurjani. *Fucosis*. 2, 21-22.
- Halil, R., Putri Amalia, H., Aisyah Siregar, S., Rahmadhani, R., Hidayati, W., Agustiar, A., & SUSKA Riau, U. (2024). Jenis-Jenis Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 8, 51435.
- Hamidi, S. R., & Lillah, F. K. (2023). Sejarah dan perkembangan sastra Arab kawasan Asia Barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak dan Iran). *AGASTYA: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*. 13, 163-82. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i2.16001>
- Hasan, I., & Ferdinal, F. (2024). Al-Nahda dan Munculnya Aliran-Aliran pada Sastra Arab

- Modern. *Linguistika Kultura: Jurnal Linguistik Sastra Berdimensi Cultural Studies*. 13(1), 1-9. <https://doi.org/10.25077/jlk.13.1.1-9.2024>
- Hilmi, D. (2016). Analisis Kontrastif Majaz Bahasa Arab – Indonesia dan Implikasinya dalam Pembelajaran. <https://repository.uin-malang.ac.id/2856/>
- Imelda Fedian, Wahidatul Husna, & Nursumayyah Damanik. (2025). Sejarah Tokoh Balâghah Terkemuka di Dunia Arab dan Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. 3(3), 34-40. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i3.2481>
- Jurahman, Y. B. (2023). Karya Sastra Sebagai Sumber Sejarah. *RINONTJE: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*. 4(2), 107-121.
- Noraffendie, M. N. A. A. M., & Nasir, M. S. (2025). Mauqif 'Abd al-Qâhir al-Jurjânî min al-Nâzûm al-Qur'âni. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*. 8(2), 78-88. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2024.8.2.78-88>
- Noy, A. (2019). The Legacy of 'Abd al-Qâhir al-Jurjânî in the Arabic East before al-Qazwînî's *Talkhiṣ al-Miftâh*. *Journal of Abbasid Studies*. 5(1-2), 11-57. <https://doi.org/10.1163/22142371-12340036>
- Siompu, N. A. (2019). Relasi Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Konferensi Nasional Bahasa Arab V*. 5(5), 690-701.
- Suryaningsih, I., & Hendrawanto, H. (2018). Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskip "Syarh Fî Bayân al-Majâz wa al-Tasybîh wa al-Kinâyah." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. 4(1), 1-10. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.245>
- Syaifuji, A., & Irawan, B. (2021). Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam. *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. 10(1), 153-166. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.153-166.2021>
- Thabrani, A. (2018). Nadzam dalam I'jaz Al Quran Menurut Abdul Qahir Al Jurjani. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaran*. 1 (1), 1-14. <https://doi.org/10.35931/am.v1i1.80>